

Proses Pencapaian Keterampilan Literasi Membaca Pada Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas IV

Reksa Adya Pribadi¹, Syifa Nurfebriyani², Ifdathi Zahra Khumairoh³, Ahmad Danil Pamungkas⁴

^{1,2,3,4}Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang

¹reksapribadi@untirta.ac.id, ²2227210103@untirta.ac.id, ³2227210101@untirta.ac.id, ⁴2227210083@untirta.ac.id

Received: 12 Oktober 2023. Accepted: 1 Desember 2023. Published: 30 Desember 2023
<https://doi.org/10.22460/jpp.v2i2.21531>

Abstract

Reading skills should be mastered by everyone, including students, because the things listed make it easier for students to dig up information from various written sources as well as reading skills, but the low interest in reading in Indonesian society based on PISA data can result in a decline in students' cognitive and intellectual abilities. . This research aims to present data from observations and interviews to describe the planning stages for developing literacy skills, explain the process of developing literacy skills by utilizing a reading corner, and describe students' reading literacy skills after the reading corner is available. This research uses a qualitative approach with descriptive research methods. The instruments used are interviews, observation and documentation. The subject is class IV students at SDN Tegal Jetak, while the object is the process of achieving literacy skills through the use of the reading corner. Literacy activities through the use of reading corners at SDN Tegal Jetak, especially class IV, have experienced significant changes. The process of achieving reading literacy skills in students runs because of the planning, implementation and results processes. The end result can be increased students' reading skills through the use of reading corners.

Keywords: literacy; school literacy movemen; reading corner .

Abstrak

Keterampilan membaca sudah seharusnya dikuasai oleh semua orang tidak terkecuali bagi peserta didik karena hal yang tercantum semakin memudahkan peserta didik agar menggali informasi dari berbagai sumber tertulis serta dengan kemampuan membaca namun rendahnya minat baca masyarakat Indonesia berdasarkan data PISA dapat mengakibatkan menurunnya kemampuan kognitif dan intelektual peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan data hasil observasi dan wawancara untuk mendeskripsikan bagaimana tahap perencanaan pengembangan keterampilan literasi, menjelaskan proses pengembangan keterampilan literasi dengan memanfaatkan pojok baca, dan menggambarkan keterampilan literasi membaca peserta didik setelah tersedianya pojok baca. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Instrumen yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek nya adalah peserta didik kelas IV SDN Tegal Jetak, sedangkan objek nya adalah proses pencapaian keterampilan literasi melalui pemanfaatan pojok baca. Kegiatan literasi melalui pemanfaatan pojok baca di SDN Tegal Jetak khususnya kelas IV mengalami perubahan yang signifikasi. Proses pencapaian keterampilan literasi membaca pada peserta didik berjalan karena adanya proses perencanaan, pelaksanaan dan hasil. Hasil akhirnya dapat meningkatnya keterampilan membaca peserta didik melalui pemanfaatan pojok baca.

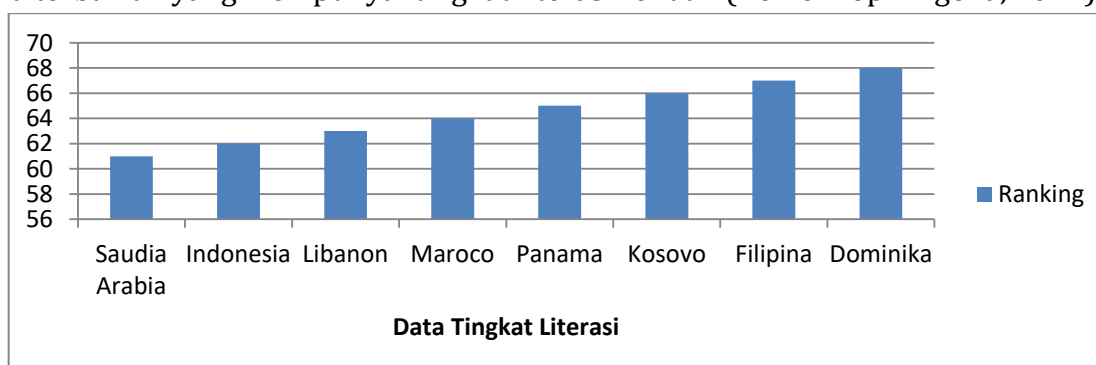
Kata Kunci: membaca; gerakan literasi sekolah; pojok baca.

PENDAHULUAN

Pentingnya keterampilan membaca disadari betul oleh pihak pemerintah. Lewat Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah dikembangkan sebuah Gerakan Literasi dinamai sebagai Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang memiliki tujuan untuk mewujudkan sekolah sebagai salah satu organisasi pembelajaran. Menurut Oktariani dan Ekadiansyah (2020) Manfaat literasi diantaranya meningkatkan kosa kata, memperoleh pengetahuan serta informasi baru, meningkatkan kemampuan untuk menafsirkan informasi, meningkatkan kemampuan analisis serta berpikir, dan meningkatkan kemampuan untuk menyusun kata-kata yang bermakna. Dalam melaksanakan program literasi sekolah, seluruh guru memiliki perannya masing-masing mengenai kegiatan literasi yang tujuannya membantu peserta didik agar terbiasa membaca. Diharapkan melalui proses membaca, peserta didik dapat membentuk karakter gemar membaca. Berdasarkan hal tersebut, mengembangkan karakter membaca bukanlah proses yang singkat melainkan membutuhkan waktu yang tidak sedikit (Meliantina, 2019).

Pemerintah Indonesia menentukan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) pada tahun 2016. Pemerintah mendeskripsikan bahwasanya penerapan gerakan literasi di sekolah seorang guru semestinya mengamati tahapan pelaksanaan diantaranya tahap pembiasaan, pengembangan serta pembelajaran (Septiary & Sidabutar, 2020). Penanaman literasi sejak dini harus disadari karena akan menjadi modal utama dalam mewujudkan bangsa yang cerdas dan beradab. Negara Indonesia memfasilitasi kegiatan literasi untuk ditanamkan sejak dini. Selain itu, ketersediaan perpustakaan yang banyak menjadikan masyarakat tidak memiliki alasan untuk tidak membaca. Menurut Ifadah (2020), penanaman budaya literasi sejak dini akan menumbuhkan dampak positif bagi anak, salah satu bentuk literasi adalah membaca dan menulis. Kemampuan literasi yaitu salah satu indikator penting yang membantu memajukan kinerja generasi muda untuk mencapai kesuksesan (Herawati dkk, 2019:1).

Data yang menunjukkan bahwa membaca merupakan kegiatan yang kurang populer di Indonesia dirilis oleh PISA. Berdasarkan survei yang telah dilaksanakan Program *For International Student Assessment* (PISA) yang di rilis *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) tahun 2019. Indonesia berada di peringkat ke 62 dari 70 Negara yang berkaitan dengan tingkat literasi, atau berada di 10 negara terbawah yang mempunyai tingkat literasi rendah (Kemenkopmk.go.id, 2021).



Rendahnya gemar membaca dapat menimbulkan rendahnya kemampuan kognitif dan intelektual, peserta didik lebih cenderung tertarik menghabiskan waktunya dengan bermain media sosial dan game dari pada membaca buku. Rendahnya gemar membaca adalah permasalahan yang harus segera diatasi, adapun langkah-langkah yang harus diambil untuk mengatasi permasalahan rendahnya gemar membaca di Indonesia adalah dengan mengoptimalkan gerakan literasi pada peserta didik di sekolah dasar. Dengan menyediakan fasilitas prasarana seperti ketersediaan pojok baca pada setiap kelas.

Banten, memiliki minat membaca berada di kategori sedang. Angka indeks literasi Banten sendiri 40,81 dari tiga puluh empat provinsi di Indonesia, 9 provinsi (26%) masuk ke dalam kategori aktivitas literasi sedang (angka indeks antara 40,01-60,00) (Kemdikbud.go.id, 2023). Pemkab Serang salah satu Kabupaten yang berada di Banten berupaya meningkatkan indeks literasi yang masyarakatnya tergolong sedang. Pemkab Serang tengah mendorong pojok baca hingga ke pelosok desa. Dan sejumlah program Pemkab Serang dalam meningkatkan indeks literasi termasuk program GLS yang terdapat di SDN Tegal Jetak. SDN Tegal Jetak berada di Jl. Ciptayasa, Kelurahan Citerep, Kecamatan Ciruas Kab. Serang yang telah berupaya untuk meningkatkan minat baca atau literasi melalui kegiatan literasi selasa membaca (SACA) dan keberadaan pojok baca.

Berbeda dari sekolah-sekolah lain di wilayah Kab. Serang, peneliti menemukan bahwa SACA (Selasa membaca) menjadi rutinitas yang dilaksanakan 15 menit sebelum proses pembelajaran dimulai di SDN Tegal Jetak, yang sudah ada sejak tahun 2016. Dan pojok baca juga muncul di tahun yang sama, keberadaan pojok baca di setiap ruangan kelas dengan tujuan mampu membangkitkan kembali gemar membaca peserta didik di kelas. Selain itu, terdapat Saung Baca yang di beri nama Aggrek Bulan yang memfasilitasi peserta didik untuk membaca.

Dalam penelitian ini, akan berfokus pada Proses Pencapaian Keterampilan Literasi Membaca Pada Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas IV SDN Tegal Jetak. Agar tidak keluar dari konteks maka peneliti membuat beberapa subfokus di antaranya, yaitu tahap perencanaan pengembangan keterampilan literasi di SDN Tegal Jetak, proses pengembangan keterampilan literasi di SDN Tegal Jetak dengan memanfaatkan pojok baca, dan keterampilan literasi membaca peserta didik di SDN Tegal Jetak setelah tersedianya pojok baca.

METODE

Penelitian dilaksanakan di SDN Tegal Jetak pada tahun ajaran 2022-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif, dimana pengumpulan datanya menggunakan data yang berupa kata-kata, dan gambar. Instrument penelitian untuk memperoleh data yang dilakukan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumenter. Tahapan dari penelitian ini dimulai dari 1. Mencari topik penelitian terdahulu yang menarik serta dasar teori yang dapat mendukung

penelitian 2. Menentukan judul 3. Menentukan tujuan 4. Pengumpulan data 5. Analisis data 6. Penulisan.

Subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas IV SDN Tegal Jetak, sedangkan objeknya adalah proses pencapaian keterampilan literasi melalui pemanfaatan pojok baca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tahap Perencanaan Pengembangan Keterampilan Literasi

Dalam beberapa waktu kebelakang, keterampilan literasi menjadi hal yang sering diperbincangkan serta dianggap sebagai keterampilan yang harus dimiliki peserta didik. Karena, sebagian besar proses pendidikan bergantung pada keterampilan literasi yang di miliki. Program GLS dan pemanfaatan pojok baca merupakan langkah awal dan cara efektif untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik. Dengan demikian, sekolah dasar merupakan masa yang ideal untuk membentuk sebuah kebiasaan yang nantinya kebiasaan ini akan terbawa hingga usia dewasa.

Dari data penelitian yang dilakukan di SDN Tegal Jetak, dalam merencanakan pengembangan literasi dengan mempersiapkan berbagai fasilitas sarana dan prasarana, program penunjang, dan menyediakan buku bacaan yang layak. Hal ini terlihat dari adanya sarana yaitu buku sebagai media beserta poster yang bersifat positif dan prasarana seperti gedung perpustakaan, pojok baca yang ada di kelas, serta saung baca yang di beri nama "Anggrek Bulan". Terdapat program penunjang dalam pelaksanaan GLS yaitu adanya SACA atau selasa membaca dan program penunjang GLS lainnya yaitu pembiasaan pada hari jum'at dengan mengadakan pildacil. Persiapan sarana dan prasarana serta program penunjang GLS terdapat buku bacaan yang layak karena akan menjadi media untuk meningkatkan keterampilan membaca. Sementara itu, buku bacaan yang terdapat di sdn tegal jetak tergolong masih kurang, karena ketersediaan dana sekolah dalam memenuhi kebutuhan buku peserta didik terbatas. Maka dari itu, pihak sekolah memberi arahan kepada peserta didik kelas VI wajib untuk membawa buku dari rumah masing-masing seperti dongeng, legenda, cerita rakyat dan lainnya. Buku yang dibawa peserta didik kelas VI di kumpulkan untuk di letakkan di perpustakaan dan di pojok baca.



Gambar 1. Perpustakaan



Gambar 2. Pojok Baca Yang Terdapat di Kelas

Perencanaan bertujuan agar adanya sebuah arahan yang jelas untuk menyusun masa depan atau gambaran beberapa langkah ke depan. Dalam merencanakan pelaksanaan GLS SDN Tegal Jetak telah berupaya mempersiapkan berbagai aspek agar pelaksanaan GLS berjalan dengan baik seperti fasilitas sarana dan prasarana, program penunjang, dan menyediakan buku bacaan yang layak. Perencanaan penting untuk mempersiapkan proses pelaksanaan, karena kunci dari segala apapun akan sulit jika tidak memiliki persiapan yang terperinci. Persiapan program GLS yang terperinci dapat membangun minat baca dan tercapainya tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah.

Menurut Hasanah Dan Silitonga (2020), tujuan kegiatan literasi pada tahap ini adalah mengembangkan kemampuan memahami bacaan dan menghubungkannya dengan pengalaman sendiri, berpikir kritis dan kreatif menyikapi cara berkomunikasi melalui kegiatan membaca buku. Persiapan program GLS memiliki tujuan yang ingin dicapai oleh sekolah yang disampaikan oleh Saraswati dan Sridiyatmiko (2021) mencakup dua tujuan yaitu tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umumnya adalah mengembangkan karakter moral peserta didik melalui pembinaan ekosistem literasi sekolah sehingga mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sementara itu tujuan khususnya terdapat empat yaitu, menumbuhkan budaya membaca dan menulis peserta didik, meningkatkan kinerja masyarakat dan lingkungan sekolah agar anak dapat melek huruf, menjadikan sekolah menjadi tempat pembelajaran yang menyenangkan dan ramah bagi peserta didik agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan, dan pada akhirnya menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menyediakan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.

Membaca semakin penting dalam kehidupan baik di lingkungan sekolah maupun di kehidupan masyarakat. Setiap aspek kehidupan melibatkan kegiatan membaca karena kegiatan membaca dibutuhkan individu untuk memperoleh informasi dan wawasan. Persiapan GLS di SDN Tegal Jetak juga terlihat dari kegiatan sosialisasi yang di bicarakan oleh pihak sekolah mengenai ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana literasi (buku, perpustakaan, dan saung baca), kesiapan warga sekolah (peserta didik, guru dan orang tua), dan persiapan GLS dalam kegiatan pembelajaran. Sosialisasi mengenai GLS dalam kegiatan pembelajaran dilihat dari guru kelas IV yang memanfaatkan buku pelajaran untuk mengembangkan keterampilan membaca, menulis serta berbicara. Pada saat kegiatan literasi guru melakukan assesment untuk mengetahui karakteristik peserta didiknya melalui kegiatan membaca.



Gambar 3. Saung Baca Anggrek Bulan

Sosialisasi diperlukan dalam peningkatan mutu literasi pendidikan, sosialisasi program GLS penting dilakukan pada warga sekolah dimulai dari guru, peserta didik dan seluruh warga sekolah. Terutama sosialisasi untuk wali kelas agar bisa menerapkan kegiatan literasi dalam pembelajaran. Kegiatan literasi bukan hanya dilaksanakan sebelum kegiatan pembelajaran saja, namun bisa dilakukan pada saat proses belajar mengajar. Kegiatan literasi di pembelajaran dapat membantu guru melakukan assesmen di kelas. Di lihat dari perkembangan peserta didiknya kelas rendah menjadi tujuan utama dalam hal membaca, menulis dan menghitung (Calistung). Calistung merupakan kegiatan yang dapat memfasilitasi pencapaian tiga keterampilan dasar peserta didik. Oleh karena itu, Sekolah Dasar harus fokus pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung. Sekolah Dasar sebagai jenjang pertama yang mempunyai peranan penting, karena merupakan landasan yang mempengaruhi keberhasilan pada jenjang berikutnya (Gurudikdas.kemdikbud.go.id, 2019).

2. Proses Pengembangan Keterampilan Literasi Dengan Memanfaatkan Pojok Baca

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah guna meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia yang diharapkan mampu bersaing di pasar kerja Nasional maupun Internasional. GLS menjadi salah satu program pemerintah yang kini wajib diikuti oleh seluruh sekolah di Indonesia. Kegiatan GLS yaitu melaksanakan kegiatan 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu pembelajaran di mulai. Kegiatan tersebut dilaksanakan dengan tujuan menumbuhkan minat baca serta meningkatkan keterampilan membaca peserta didik agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Program 15 menit membaca salah satu cara untuk menggalakkan literasi di lingkungan sekolah, khususnya bagi peserta didik. Caranya dengan mengambil waktu selama 15 menit di awal masuk kelas, untuk mengajak peserta didik membaca buku di luar pelajaran.

Dari data penelitian yang dilakukan di SDN Tegal Jetak, pelaksanaan GLS di SDN Tegal Jetak berjalan dengan tepat waktu di mulai pada pukul 07.00-07.15 sebelum proses pelaksanaan pembelajaran di mulai. Peserta didik mengambil bahan bacaannya di pojok baca, setelahnya peserta didik membaca buku bersama-sama di koridor depan kelas masing-masing. Kegiatan literasi di SDN Tegal Jetak menjadi pembiasaan yang dilaksanakan pada hari selasa atau biasa disebut dengan kegiatan SACA (selasa membaca). Kegiatan SACA dan tersedianya pojok baca di SDN Tegal Jetak sudah berlangsung sejak tahun 2016.

Program 15 menit membaca salah satu cara untuk menggalakkan literasi di lingkungan sekolah, khususnya bagi peserta didik di Sekolah Dasar. Kegiatan literasi dapat dilakukan dengan memanfaatkan buku non pelajaran yang terdapat di pojok baca, buku tersebut dapat di baca kapan saja, bukan hanya sebelum pembelajaran namun di saat kegiatan pembelajaran. Gerakan literasi adalah program pemerintah yang diterapkan sebagai bentuk upaya untuk memberikan manfaat pada peserta didik yang diharapkan dapat menumbuhkan minat peserta didik agar lebih gemar membaca dan menulis.



Gambar 4. Kegiatan SACA (Selasa Membaca)

Gerakan Literasi Sekolah memperkuat gerakan pengembangan kepribadian yang tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 13 Tahun 2015. kegiatan GLS meliputi 15 menit membaca buku non pelajaran sebelum waktu belajar di mulai. Kegiatan ini dilakukan untuk menumbuhkan minat membaca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar lebih menguasai ilmu pengetahuan dengan baik. Pojok baca merupakan wujud komitmen sekolah melalui perpustakaan mini yang terdapat di kelas dalam mendukung Gerakan Wajib Membaca 15 menit yang dirancang oleh Pemerintah tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015.

Kegiatan GLS di SDN Tegal Jetak mengikutsertakan seluruh warga sekolah dalam proses berjalannya kegiatan literasi. Sebelum kegiatan GLS berlangsung seluruh warga sekolah memiliki perannya masing-masing. Terdapat peserta didik yang sedang menyapu dan mengepel kelas serta teras kelasnya masing-masing, orang tua peserta didik yang mengantarkan anaknya, guru dan staff mempersiapkan kegiatan literasi yang dibutuhkan oleh peserta didik mulai dari buku bacaan, speaker, dan lainnya. Pada saat pelaksanaan kegiatan literasi peserta didik fokus terhadap buku yang di ambil dari pojok baca, guru ikut memantau dan membimbing peserta didik. Keikutsertaan seluruh warga sekolah membuat suasana kegiatan literasi terkontrol dan kondusif.

Dalam pendidikan di sekolah, peran kepala sekolah, pendidik, dan tenaga pendidik berpengaruh untuk memfasilitasi kegiatan literasi peserta didik. Suasana pada saat pelaksanaan kegiatan literasi berjalan dengan kondusif jika adanya partisipasi seluruh warga sekolah. Partisipasi seluruh warga sekolah dan suasana yang kondusif dapat menumbuhkan semangat dalam membaca, menunjukkan empati, peduli, dan menghargai sesama.

Hal tersebut disampaikan oleh Teguh (2017) bahwa Gerakan Literasi Sekolah atau GLS adalah kegiatan yang mengikutsertakan seluruh pihak yang terlibat dalam pendidikan, khususnya seluruh warga sekolah (kepala sekolah, guru, tenaga

kependidikan, dan peserta didik), pengawas sekolah, orang tua, dan komite sekolah. Gerakan Literasi Sekolah, menurut Kemendikbud (2016), untuk mencapai gerakan tersebut ada beberapa tahapan yang dilakukan yang pertama adalah melalui pembiasaan. Dalam hal ini adalah pembiasaan kegiatan membaca yang menyenangkan sebagai warga sekolah seperti pembiasaan membaca buku selama 15 menit. Kedua, tahap pengembangan bertujuan untuk mengembangkan keterampilan membaca pemahaman dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah keterampilan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi bacaan. Ketiga adalah tahap pembelajaran yang bertujuan mengembangkan keterampilan memahami teks dan menghubungkannya dengan pengalaman pribadi, berpikir kritis, dan mengolah kemampuan komunikasi secara kreatif melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan pengayaan dan buku pelajaran. Kegiatan yang dilakukan dalam gerakan literasi ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan membaca agar mampu menguasai pengetahuan yang ada, terutama mengenai nilai-nilai budi pekerti sesuai dengan perkembangan peserta didik.

3. Proses Keterampilan Literasi Membaca Peserta Didik Setelah Tersedianya Pojok Baca

Dengan membaca dapat dipahami dapat mendorong pembaca untuk berpikir lebih kritis dalam memahami isi bacaan dengan sebaik-baiknya. Membaca bukan hanya berfokus pada pemahaman isi. Namun, membaca juga melibatkan banyak kemampuan yang berasal dari proses membaca.

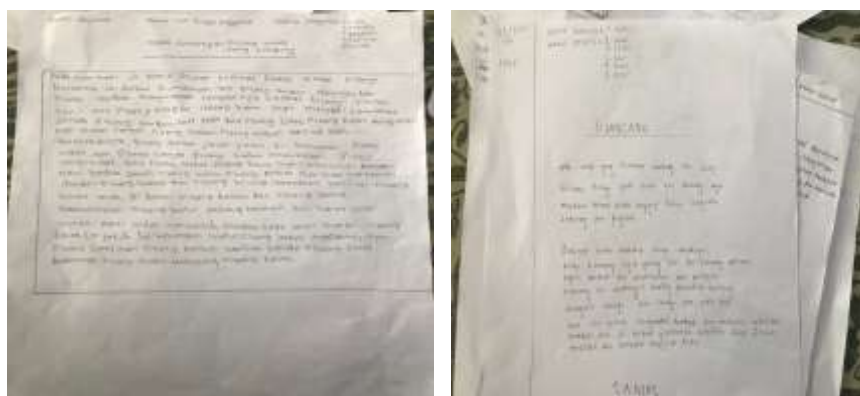
Dari data penelitian yang dilakukan di SDN Tegal Jetak, peserta didik diberikan bahan bacaan seperti cerita anak, contohnya cerita binatang, dongeng, dan legenda. Faktanya peserta didik kelas IV masih banyak yang belum memahami makna dari sebuah cerita yang dibacanya, guru membimbing peserta didik mengulang bahan bacaan sampai ia paham. Setelah paham makna dari sebuah cerita, peserta didik menceritakan kembali bahan bacaan yang dibacanya. Peserta didik di SDN Tegal Jetak kelas IV bisa menceritakan ulang bahan bacaannya, namun ketika menceritakan ulang masih terkesan buru-buru, sehingga pemahaman dalam isi bacaan berkurang membuat peserta didik masih belum menguasai topik bacaan. Peserta didik juga belum bisa untuk mengekspresikan ketika sedang menceritakan ulang. Ekspresi peserta didik masih terkesan datar belum menunjukkan perubahan-perubahan yang signifikan ketika menceritakan ulang.

Dari adanya pojok baca yang terdapat di setiap kelas tercermin keaktifan, perhatian dan konsentrasi peserta didik dalam pelajaran, minat peserta didik dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara adalah penguasaan bahan/materi. Tidak semua peserta didik mudah memahami makna bacaan, hanya saja peserta didik membutuhkan waktu sedikit lama untuk memahami bacaan. Bahan bacaan yang cocok untuk peserta didik agar memahami makna bacaan yaitu cerita legenda dan dongeng. Dengan bahan bacaan seperti itu peserta didik merasa senang untuk membaca dan mudah mencari makna dalam sebuah cerita yang dibaca. Memahami makna bahan bacaan akan membuat peserta didik mudah untuk

menceritakan ulang cerita yang di bacanya, terdapat hal yang diperhatikan guru ketika peserta didik sedang menceritakan ulang bahan bacaan diantaranya penguasaan topik bacaan, penggunaan kalimat yang benar dan intonasi suara (Tinggi, datar, dan turun). Serta cara mengekspresikan kalimat (sedih, gembira, kecewa, marah, dan lainnya).

Hal tersebut sesuai dengan Muarifin (2011), yang menyatakan bahwa kegiatan menyampaikan gagasan, pikiran, atau perasaan melalui komunikator dari seorang pembicara ke pembicara lainnya merupakan keterampilan berbahasa yang efektif. Penguasaan materi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan berbicara. Menurut Kesuma dkk (2022), melalui membaca peserta didik dapat memahami informasi dan pengetahuan tentang buku atau bahan bacaan yang digunakan dalam pembelajaran, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan kegiatan pembelajaran. Pemahaman aspek penting dalam membaca karena tujuan membaca terutama untuk memperoleh informasi tentang membaca atau menulis. Hal ini sesuai dengan pandangan Dalman (2017) bahwa tujuan membaca adalah menerima dan mencari pesan atau memahami makna membaca. Pembelajaran Bahasa Indonesia pada dasarnya mencakup empat aspek keterampilan berbahasa. Keempat aspek tersebut meliputi keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca dan keterampilan menulis. Setelah paham makna dan dapat menceritakan ulang bahan bacaan peserta didik dapat membuat cerita imajinatif.

Dari data penelitian di SDN Tegal Jetak, peserta didik ketika membuat karya cerita imajinatif didampingi oleh guru. Peserta didik yang sudah bisa dalam membuat sebuah cerita dapat membantu temannya yang belum bisa membuat cerita. Bukan hanya bantuan dari temannya saja, namun guru ikut membantu dan mengarahkan peserta didik. Peserta didik sudah bisa membuat cerita imajinatif, namun masih terlihat masih banyak yang belum bisa menggunakan tanda baca yang benar seperti tanda titik (.) tanda koma (,) tanda titik koma (;) tanda titik dua (:) tanda hubung (-) tanda tanya (?) tanda seru (!) dan tanda lainnya.



Gambar 5. Hasil Cerita Imajinatif yang dibuat peserta didik kelas IV

SDN Tegal Jetak memanfaatkan pojok baca untuk meningkatkan keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Menulis merupakan suatu keterampilan yang sulit karena dalam prosesnya keterampilan menulis terdapat diakhir keterampilan

berbahasa. Peserta didik harus mempunyai pengetahuan yang luas, kecakapan dalam memilih diksi dan terampil ketika menyusun kalimat. Cerita yang ditulis oleh peserta didik sebaiknya tidak bertele-tele agar orang dapat memahami maksud dan tujuan dari cerita tersebut. Komponen membuat cerita meliputi tema, tokoh atau penokohan, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan pesan-pesan yang terkandung dalam cerita yang dibuat. Terdapat hal yang perlu diperhatikan dalam membuat cerita imajinatif, khususnya tanda baca. Nurgiyantoro dalam Sari (2018) berpendapat bahwa aktivitas menulis merupakan suatu bentuk kemampuan dan keterampilan berbahasa akhir yang dikuasai setelah kemampuan mendengar, berbicara, dan membaca. Chaer dalam Rahmawati, dkk (2019) tanda baca adalah suatu tanda yang digunakan dalam bahasa tulis agar orang dapat memahami kalimat tertulis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan di SDN Tegal Jetak, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa Proses Pencapaian Keterampilan Literasi Membaca Pada Peserta Didik Melalui Pemanfaatan Pojok Baca di Kelas IV dengan memerhatikan tahap perencanaan, pengembangan dan hasil. Tahap perencanaan Program GLS dan pemanfaatan pojok baca di SDN Tegal Jetak menjadi langkah awal sekaligus cara yang efektif untuk menumbuhkan minat baca peserta didik. Perencanaan yang dilakukan dengan memerhatikan beberapa aspek seperti sarana dan prasarana, program penunjang, menyediakan buku bacaan yang layak, sosialisasi GLS di lingkungan sekolah, Persiapan GLS dalam kegiatan pembelajaran dan persiapan assessment keterampilan literasi peserta didik. Proses pengembangan keterampilan literasi dengan memanfaatkan pojok baca di SDN Tegal Jetak, dengan melaksanakan program kegiatan 15 menit sebelum pembelajaran melibatkan warga sekolah, keterlibatan warga sekolah, dan suasana pada saat pelaksanaan GLS. Setelah adanya kegiatan literasi melalui pemanfaatan pojok baca di SDN Tegal Jetak khususnya kelas IV mengalami perubahan yang signifikansi. Melalui kegiatan membaca, peserta didik mengalami peningkatan diantaranya mencari makna dalam sebuah cerita, menceritakan ulang hasil bahan bacaan yang telah dibaca, dan kemampuan peserta didik dalam membuat cerita imajinatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. B. V., Setiawan, I. G. N., Joko, B. S., Ulumuddin, I., & Julizar, K. (2018). Evaluasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Jakarta: Kemendikbud.
- Barnawi & Arifin, M. (2012). Manajemen sarana dan prasarana sekolah. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Aswasulasikin, A., Apriana, D., Aziz, A., & Husna, R. A. (2023). Peran Gerakan Literasi Sekolah Dalam Meningkatkan Motivasi Dan Minat Baca Siswa Kelas IV SDN 2 Suryawangi. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 177-188. <https://doi.org/10.29408/didika.v9i1.18795>

- Aswat, H., Nurmaya, G., & Lely, A. (2020). Analisis Gerakan Literasi Pojok Baca Kelas Terhadap Eksistensi Dayabaca Anak di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(1), 70-78.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i1.302>
- Faiz, A. (2022). Pemanfaatan Pojok Baca dalam Menanamkan Minat Baca Siswa Kelas 3 Di SDN 1 Semplo. *Jurnal Lensa Pendas*, 7(1), 58-66.
<https://doi.org/10.33222/jlp.v7i1.1714>
- Fatmawati, (2020). Peningkatan Keterampilan Menceritakan Kembali Isi Teks Ulasan Dengan Strategi Think Talk Write Pada Siswa Kelas VIII A MTsN 1 Hulu Sungai Utara. *Jurnal Hayati*, 6(3), 140-148.
- Herawati, H., Lamada, M., & Rahman, E. S. (2019). Analisis kemampuan literasi siswa SMK Negeri di Kota Makassar (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR).
- Ifadah, A. S. (2020). Literasi: pemahaman literasi baca-tulis anak usia dini pada mahasiswa PIAUD semester 4 Universitas Muhammadiyah Gresik. *Jurnal Golden Age*, 4(02), 290-296.
<https://doi.org/10.29408/jga.v4i02.2419>
- Ismaya, B. (2015). *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kesuma, D. T., Yuliantini, N., & Supriatna, I. (2022). Hubungan Antara Kemampuan Membaca Pemahaman dengan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SDN 71 Kota Bengkulu. *JURIDIKDAS: Jurnal Riset Pendidikan Dasar*, 5(1), 54-60.
<https://doi.org/10.33369/juridikdas.5.1.%25p>
- Kusumawardani, S., Diyanti, R., & Santoso, G. (2020, December). Peningkatan Kemampuan Memahami Isi Bacaan dengan Model Pembelajaran Cooperative Integrated Reading and Composition (CIRC) pada Siswa Kelas VB di SDN Pondok Pinang 10. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ (Vol. 2020)*.
- Meliantina, M. (2019). Menerapkan budaya literasi guru sekolah dalam upaya meningkatkan pendidikan di era industri 4.0. *Muróbbî: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 120-139.
<https://doi.org/10.52431/murobbi.v3i2.199>
- Muarifin, Mohamad. (2011). *Modul Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk SMP*. Kediri: Percetakan UNP.
- Ningrum, P. P., Sari, M. K., & Lestari, S. (2020). Implementasi pojok baca di sekolah dasar (studi kasus pada siswa kelas IV sekolah dasar). *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar*, 2, 307-312.
- Novrizadi. (2021). Tingkat Literasi Indonesia Memprihatinkan, Kemenko PMK Siapkan Peta Jalan Pembudayaan Literasi Nasional. Diakses dari <https://www.kemenkopmk.go.id/tingkat-literasi-indonesia-memprihatinkan-kemenko-pmk-siapkan-peta-jalan-pembudayaan-literasi>
- Nugraha, C., & Doyin, M. (2020). Peningkatan Keterampilan Menulis Teks Cerita Imajinasi Bermuatan Nilai Toleransi Menggunakan Model Copy the Master Berbantuan Media Film Animasi Bagi Peserta Didik Kelas VII D SMP Negeri 11

- Semarang. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(1), 32-41.
<https://doi.org/10.15294/jpbsi.v9i1.35034>
- Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 1(1), 23-33.
<https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11>
- Purwadi, P., Hendrik, M., & Arafatun, S. K. (2019). Gerakan Literasi Sekolah (Gls) Tahap Pembiasaan: Perbedaan Implementasi Antara Sd Negeri 3 Pangkal Pinang Dan Sd Stkip Muhammadiyah Bangka Belitung. *SEMNASFIP*.
- Rahmawati, I. A., Mudzanatun, M., & Royana, I. F. (2019). Analisis Kesalahan Penerapan Kata Baku dan Tanda Baca dalam Menulis Kembali Isi Cerita Fabel. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 259-269.
<https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21307>
- Rajab, I. (2017). Analisis Penggunaan Tanda Baca dalam Menulis Teks Laporan Hasil Observasi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Pangkajene Kabupaten Pangkep (Doctoral dissertation, FBS).
- Rusniasa, N. M. (2020). Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Terhadap Minat Baca dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas IV SD Negeri 1 Penatih Kecamatan Denpasar Timur Tahun Pelajaran 2019/2020 (Doctoral Dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Saraswati, S., & Sridiyatmiko, G. S. G. (2021). Implementasi Gerakan Literasi Sekolah dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Sosialita*, 16(2).
<https://doi.org/10.52434/jp.v16i1.1680>
- Sari, V. O. (2018). Pengaruh Penggunaan Pendekatan Contextua Teaching And earning Terhadap Kemampuan Menuis Karangan Deskripsi Pada Siswa Keas X SMAN 4 Kotabumi. *Parataksis: Jurna Bahasa, Sastra, Dan Pembeajaran Bahasa Indonesia*, 1(1). 1-12.
<https://doi.org/10.31851/parataksis.v1i1.2252>
- Schmoker, Mike. (2012). *Menjadi Guru yang Efektif: Bagaimana Pengembangan Baru Membaca dan Diterjemahkan oleh Barnadi Putera*. Jakarta: PT Geora Aksara Pratama.
- Septiary, D. (2020). Pelaksanaan program gerakan literasi sekolah (GLS) di SD Muhammadiyah Sokonandi. *E-Jurnal Skripsi Program Studi Teknologi Pendidikan*, 9(2), 159-169. <https://doi.org/10.21831/ep.v1i1.32054>
- Susilawati dan Sulhan (2018). Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah (GLS) di Tingkat Sekolah Dasar. *Visipena*, 9(2), 261-273.
<https://doi.org/10.46244/visipena.v9i2.458>
- Teguh, M. (2020). Gerakan literasi sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 1(2), 1-9.
- Tim Kemendikbud. (2016). *Panduan Pemanfaatan dan Pengembangan Sudut Baca Kelas Dan Area Baca Sekolah Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah*



Dasar. Jakarta: Direktorat jenderal pendidikan dasar dan menengah Kementrian pendidikan dan kebudayaan.

Lamatenggo, N., & Uno, H. B. (2016). Teknologi komunikasi & informasi pembelajaran. Bumi Aksara.